

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi dapat ditandai semakin majunya teknologi serta pesatnya perkembangan perekonomian, menjadikan semakin ketat persaingan dunia bisnis. Perusahaan harus beroperasi dengan efektif dan efisien agar tetap bertahan dan mengembangkan bisnis mereka, serta mempertahankan daya saing ekonomi di era yang serba cepat ini. Menurut (Hery, 2015), perusahaan adalah bisnis yang beroperasi dengan tujuan untuk menghasilkan laba dengan menyediakan barang dan/atau jasa kepada konsumennya. Sebagian besar tujuan operasional perusahaan ialah untuk memaksimalkan keuntungan, baik pendapatan jangka pendek dan jangka panjang. Laba adalah salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat mencapai tujuannya, maka dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

Kinerja keuangan merupakan representasi kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang merepresentasikan tingkat kesehatan perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Analisis kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah mengikuti pedoman pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Hutabarat, 2021).

Laporan keuangan dapat dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan. Rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dianalisis dalam laporan keuangan. Dalam perhitungan rasio keuangan didasarkan pada data berbentuk angka-angka, didapatkan dalam laporan laba rugi, laporan neraca, maupun arus kas suatu perusahaan kemudian dianalisis untuk mendapatkan nilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Analisa rasio keuangan menurut (Hutabarat, 2021), merupakan bagian dari analisa keuangan, dimana perusahaan bisa mendapat informasi dan mempelajari perubahan yang terjadi serta dapat menentukan peningkatan atau penurunan situasi serta kinerja keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

Mengukur kinerja suatu perusahaan dalam rangka memaksimalkan laba sesuai dengan apa yang diinginkan masing-masing perusahaan, salah satunya dapat ditunjukkan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut dengan rasio profitabilitas (Kasmir, 2016). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, selain untuk menentukan potensi perusahaan dalam menciptakan laba dalam periode tertentu. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada penelitian ini, antara lain rasio likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio*, rasio solvabilitas diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio*, dan rasio aktivitas diproksikan oleh *Total Asset Turnover*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2015). Dengan kata lain, rasio likuiditas ialah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Semakin besar *current ratio* yang dimiliki maka menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan modal kerja untuk menjaga kinerja perusahaan untuk mencapai laba atau keuntungan. Tetapi, apabila *current ratio* terlalu besar, dapat mengindikasikan adanya banyak dana yang menganggur atau tidak produktif. Dijelaskan oleh (Horne, 2009), semakin tinggi *current ratio* (CR) dapat menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan semakin rendah.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. *Debt to Equity Ratio* ialah salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi DER, dapat diartikan pembiayaan dengan utang akan semakin besar, maka tidak mudah bagi

perusahaan untuk mendapatkan uang dari pinjamannya yang akan menyebabkan laba rendah karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban atau utangnya dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2008). Disisi lain, semakin tinggi DER dapat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis sehingga bisa mencapai laba atau keuntungan yang lebih besar, karena modal yang berasal dari utang berpotensi mendapat keuntungan dari penggunaan dana pinjaman secara efisien dan efektif.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan. Dengan kata lain, rasio aktivitas mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut (Kasmir, 2010), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut (Hantono, 2018), *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh investasi (aktiva) yang dimiliki guna menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin efisien dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualannya. Menurut (Syamsuddin, 2013), jika penjualannya meningkat maka akan semakin besar profit yang diperoleh.

Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan oleh *Return On Asset* karena *Return On Assets* dapat memperhitungkan penggunaan aktiva suatu perusahaan dalam menghasilkan return atau laba. Dengan kata lain, ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset

(Hery, 2015). Return On Asset ialah salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari total asset yang dimiliki. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena nilai return nya lebih besar. Dan sebaliknya, ketika semakin kecil ROA maka dapat dikatakan kinerja perusahaan semakin buruk, karena nilai return yang diperoleh semakin kecil. Jika Return On Asset tinggi, maka peluang perusahaan untuk mendapatkan laba pun akan tinggi. Dapat dikatakan bahwa tingkat profitabilitas disini dapat dianggap mewakili kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba atau profit. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba menunjukkan prospek masa depan yang baik atau tidak, karena hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam bersaing dengan kompetitornya.

Selain itu, perlu diketahui juga faktor apa saja yang besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan telah mengetahui faktor-faktornya, selanjutnya dapat menentukan langkah untuk mengantisipasi serta mengatasi permasalahan yang bisa berakibat buruk atau negatif pada perusahaan. Faktor tersebut tentunya memiliki keterkaitan terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, salah satunya yakni manajemen aset yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Dari banyaknya sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) salah satunya ialah perusahaan dengan sub sektor farmasi dan riset kesehatan dipilih sebagai

objek pada penelitian ini sebanyak 11 perusahaan. Perusahaan sub sektor farmasi terpilih menjadi objek dalam penelitian ini sebab memiliki peranan penting terhadap kesehatan masyarakat dalam hal pengobatan, salah satunya dengan adanya kebijakan BPJS kesehatan di Indonesia otomatis permintaan obat pun akan terus meningkat terutama dalam kondisi pandemi *covid-19* yang terjadi sejak awal tahun 2020, sehingga dapat dilihat perkembangan perusahaan dari kinerja industri maupun kualitas produknya.

Pandemi, secara tak terduga, telah membuka mata kita akan pentingnya obat-obatan, perangkat medis, dan tenaga kesehatan. Perlombaan untuk mengembangkan vaksin *covid-19* telah mendorong banyak negara berinvestasi lebih besar pada program penelitian kesehatan dan pengadaan vitamin, suplemen, dan obat peningkat kekebalan tubuh. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan ada 220 perusahaan di industri farmasi di Indonesia dan 90 persen di antaranya berfokus pada sektor hilir (*downstream*) dalam produksi obat-obatan. Sementara itu, pemerintah terus mengupayakan pengurangan impor sebesar 35 persen hingga akhir tahun 2022. Pemerintah berharap upaya tersebut dapat mengatasi ketergantungan pada impor bahan baku.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan, hingga tahun 2021, ada 241 industri pembuatan obat-obatan, 17 industri bahan baku obat-obatan, 132 industri obat-obatan tradisional, dan 18 industri ekstraksi produk alami. Pertumbuhan fasilitas produksi peralatan medis juga terus meningkat. Dari tahun 2015 hingga 2021, jumlah perusahaan yang memproduksi perangkat

medis meningkat dari 193 menjadi 891 perusahaan. Lebih jauh, dalam lima tahun terakhir, industri perangkat medis dalam negeri mengalami pertumbuhan sebesar 361,66 persen atau kira-kira sejumlah 698 perusahaan. Indonesia mengeksport produk farmasi dan perangkat medis ke beberapa negara, yaitu Belanda, Inggris, Polandia, Nigeria, Kamboja, Vietnam, Filipina, Myanmar, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.

Selain itu, sektor tersebut termasuk dalam kategori *high demand* ditengah pandemi *covid-19*, disaat sektor lain terdampak berat (Muhammad Khayam, Dirjen Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil/IKFT). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan sektor farmasi di Indonesia, antara lain banyaknya jumlah penduduk Indonesia, meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, terus meningkatnya perekonomian masyarakat, dan meningkatnya akses kesehatan seiring dengan implementasi adanya BPJS kesehatan.

Data dari Kementerian Perindustrian, pandemi *covid-19* yang terjadi sejak awal tahun 2020 secara umum meningkatkan kebutuhan terhadap vitamin, suplemen dan obat herbal guna meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga industri farmasi pada sektor tersebut memperoleh pertumbuhan yang cukup besar, ditandai dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional yang tumbuh paling tinggi di antara 15 (lima belas) kelompok Industri Pengolahan Nonmigas pada 2020, yaitu mencapai 9,39% (yoy), pertumbuhan ini juga meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 8,48% (yoy). Kontribusi Industri Kimia, Farmasi

dan Obat Tradisional juga meningkat pada 2020 sebesar 10,75% terhadap PDB Industri Pengolahan Nonmigas dibanding kontribusi sebesar 9,56% di tahun 2019 (Kemenperin RI, 2021).

Umumnya permasalahan kesehatan yang terjadi berhubungan dengan obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat, yang menjadi kebutuhan utama dengan tingkat urgensi kebutuhan yang tinggi, sehingga kebutuhan akan produk farmasi dapat meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan tidak terpengaruh oleh pasang surutnya kondisi ekonomi di suatu negara. Meskipun mendapat tekanan akibat pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2020, subsektor industri farmasi tumbuh sangat tinggi pada TW II-2021. Sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional juga berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II -2021, yakni sebesar 1,96% (Liputan6.com). Sebagai contoh dari salah satu perusahaan industri farmasi, yaitu PT Pyridam Farma Tbk. (PYFA) mengalami kenaikan penjualan yang signifikan pada kuartal III 2021. Dalam sembilan bulan pertama tahun 2021, penjualan Perseroan mencapai Rp 406,4 miliar, atau naik 108 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. EBITDA dan laba bersih yang tercatat Perseroan masing-masing sebesar Rp. 59,4 miliar dan Rp. 25,3 miliar, naik 281 persen dan 57 persen dari tahun 2020 (Kemenperin RI, 2021).

Penelitian ini menggunakan situasi keuangan sepuluh tahun dari 2011 sampai dengan 2020. Menurut (Sekaran, 2014), status data keuangan 5 sampai 10 tahun terakhir ialah data keuangan yang relevan. Proses

keuangan perusahaan dibuat kedalam laporan keuangan harus dibuat secara jelas untuk dijadikan informasi bagi pengambil keputusan.

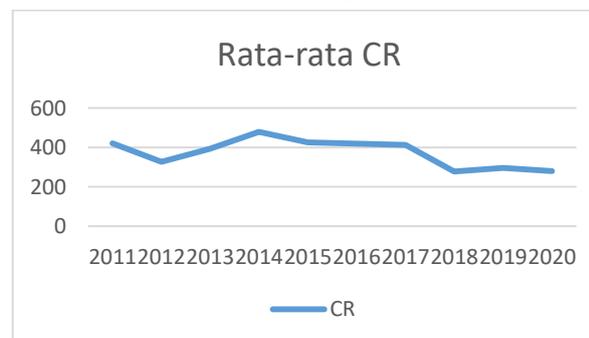
Pada penelitian ini digunakan data sekunder, didapat dari data (dokumen) bersumber dari website [www.idx.com](http://www.idx.com) serta website perusahaan yang bersangkutan. Berikut merupakan rata-rata nilai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover*, serta *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi. Perusahaan yang dijadikan sampel terdiri dari 6 perusahaan yang diambil dari 11 populasi perusahaan.

**Tabel 1. 1 Nilai Rata-rata *Current Ratio***

Tahun	<i>Current Ratio (CR) (%)</i>						Rata-rata
	DVLA	KLBF	MERK	PEHA	SIDO	TSPC	
2011	489.33	365.27	751.52	414.70	206.23	298.35	420.90
2012	431.02	340.54	387.12	303.96	189.19	309.33	326.86
2013	415.20	283.93	397.95	231.82	728.85	296.19	392.32
2014	491.40	340.36	458.59	257.41	1025.42	300.22	478.90
2015	352.29	369.78	365.22	287.82	927.65	253.76	426.09
2016	285.49	413.11	421.66	300.72	831.82	265.21	419.67
2017	266.21	450.89	308.10	414.39	781.22	252.14	412.16
2018	288.90	465.77	137.19	103.82	419.02	251.62	277.72
2019	291.33	435.47	250.85	101.26	419.75	278.08	296.12
2020	251.91	411.60	254.71	94.26	366.41	295.87	279.13

Sumber : Laporan Keuangan

**Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Rata-rata *Current Ratio***



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

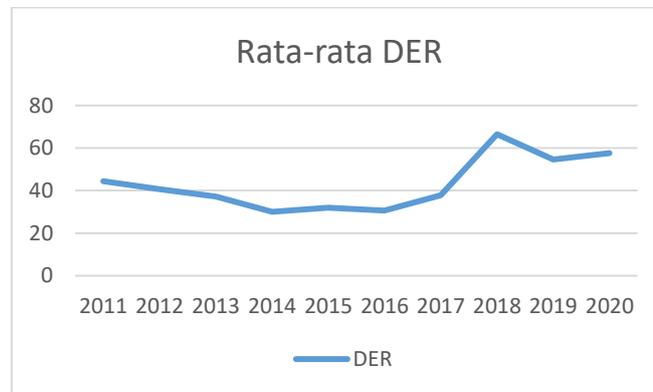
Dari tabel dan grafik diatas, dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai *Current Ratio* dari 6 perusahaan sub sektor farmasi periode 2011 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi. Dilihat dari tabel tersebut menunjukkan rata-rata nilai *Current Ratio* yang fluktuatif, *Current Ratio* dari tahun 2011 sebesar 420.90% mengalami penurunan menjadi 326.86% pada tahun 2012, lalu terjadi kenaikan *Current Ratio* pada tahun 2013 dan 2014 menjadi 392.32% dan 478.90% yang menjadi kenaikan tertinggi. kemudian mengalami penurunan kembali *Current Ratio* tahun 2015 sampai 2018 menjadi 426.09%, 419.67%, 412.16%, dan 277.72% yang menjadi penurunan terendah. Lalu, pada tahun 2019 terjadi kenaikan menjadi 296.12%. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 279.13%. Nilai *Current Ratio* (CR) dapat diartikan sebagai tingkat likuiditas perusahaan dalam aktivitas perusahaan. Dalam praktiknya, tingkat likuiditas perusahaan 200% atau 2:1 sering dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan (Hery, 2015).

**Tabel 1. 2 Nilai Rata-rata *Debt to Equity Ratio***

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio (DER) (%)</i>						Rata-rata
	DVLA	KLBF	MERK	PEHA	SIDO	TSPC	
2011	26.79	26.99	18.25	36.39	118.30	39.54	44.38
2012	27.70	27.76	36.64	48.72	64.87	38.17	40.64
2013	32.86	33.49	38.61	64.31	13.08	41.23	37.26
2014	31.01	27.40	30.65	56.53	7.43	27.23	30.04
2015	41.37	25.22	35.50	51.35	7.61	30.99	32.01
2016	41.85	22.16	27.68	41.99	8.33	42.08	30.68
2017	46.99	19.59	37.63	67.66	9.06	46.30	37.87
2018	40.20	18.64	143.71	136.60	14.99	44.86	66.50
2019	40.11	21.31	51.69	155.20	15.17	44.58	54.68
2020	49.80	23.46	51.78	158.60	19.49	42.77	57.65

Sumber : Laporan Keuangan

**Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan Rata-rata *Debt to Equity Ratio***



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami fluktuasi. Dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER), pada tahun 2011 *Debt to Equity Ratio* sebesar 44.38%, lalu mengalami penurunan sampai tahun 2014 menjadi 40.64%, 37.26%, dan 30.04% yang menjadi penurunan terendah. *Debt to Equity Ratio* tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 32.01%, dan mengalami penurunan kembali tahun 2016 menjadi 30.68%. Pada tahun 2017 dan 2018 terjadi kenaikan *Debt to Equity Ratio* menjadi 37.87% dan 66.50%. Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 54.68%. Lalu, tahun 2020 mengalami kenaikan kembali menjadi 57.65% yang menjadi kenaikan tertinggi. Besarnya *Debt to Equity Ratio* menandakan perusahaan dalam keadaan yang cukup tidak baik, sebab utang atau kewajiban perusahaan lebih besar dan cukup berbahaya bagi perusahaan. Namun dilain sisi, besarnya *Debt to Equity Ratio* dapat membuat kinerja perusahaan meningkat ketika biaya yang sumbernya dari utang tersebut digunakan pada hal yang lebih efektif

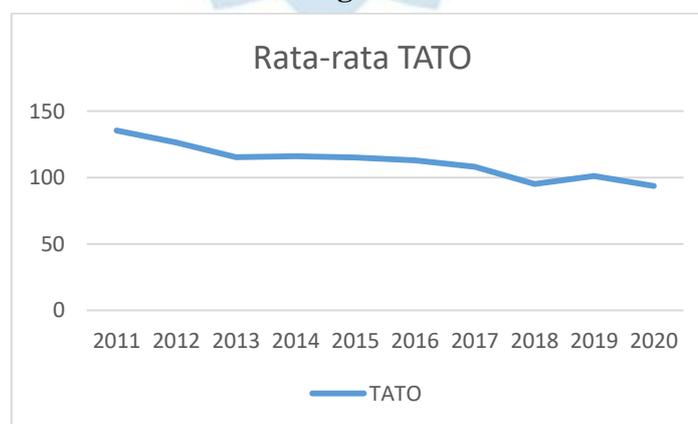
seperti melakukan ekspansi bisnis untuk menciptakan profit yang lebih besar.

**Tabel 1. 3 Nilai Rata-rata *Total Asset Turnover***

Tahun	<i>Total Asset Turnover (TATO) (%)</i>						Rata-rata
	DVLA	KLBF	MERK	PEHA	SIDO	TSPC	
2011	97.47	131.87	157.18	101.75	188.10	136.00	135.40
2012	101.18	144.79	163.30	94.83	111.19	143.12	126.40
2013	92.18	141.37	170.69	81.11	80.27	126.54	115.36
2014	88.93	139.63	165.84	90.58	77.93	133.92	116.14
2015	94.90	130.60	153.27	101.56	79.34	130.18	114.98
2016	94.78	127.24	139.10	92.40	85.75	138.76	113.01
2017	96.02	121.46	136.56	85.22	81.50	128.66	108.24
2018	141.24	116.14	48.45	54.74	82.79	128.18	95.26
2019	141.62	111.69	82.64	52.72	86.91	131.30	101.15
2020	130.67	102.43	70.53	51.18	86.64	120.47	93.65

Sumber : Laporan Keuangan

**Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan Rata-rata *Total Asset Turnover***



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat dilihat perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO) yang mengalami fluktuasi. Dilihat dari rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2011, menjadi *Total Asset Turnover* tertinggi sebesar 135.40%, lalu mengalami penurunan tahun 2012

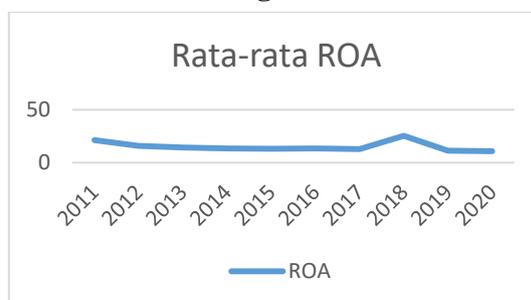
sampai 2013 menjadi 126.40% dan 115.36%. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan menjadi 116.14%. Namun, tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 114.98%, 113.01%, 108.24%, dan 95.26%. Tahun 2019 terjadi kenaikan menjadi 101.15%, lalu tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 93.65% yang menjadi penurunan terendah. Dengan kecilnya nilai *Total Asset Turnover* (TATO), menandakan kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualannya.

**Tabel 1. 4 Nilai Rata-rata *Return On Asset***

Tahun	<i>Return On Asset (ROA) (%)</i>						Rata-rata
	DVLA	KLBF	MERK	PEHA	SIDO	TSPC	
2011	13.10	18.61	39.56	13.99	29.09	13.80	21.36
2012	13.86	18.82	18.93	12.38	18.02	13.71	15.95
2013	10.53	17.71	25.08	6.55	13.74	11.79	14.23
2014	6.57	16.85	25.26	7.05	14.80	10.44	13.50
2015	7.84	15.21	23.19	9.26	15.65	8.42	13.26
2016	9.93	15.46	20.69	9.85	16.08	8.28	13.38
2017	9.89	14.70	18.41	10.65	16.90	7.50	13.01
2018	11.92	14.07	92.51	7.13	19.89	6.87	25.40
2019	12.12	12.40	8.40	4.88	22.88	7.11	11.30
2020	8.16	12.70	8.27	2.54	24.26	9.16	10.85

Sumber : Laporan Keuangan

**Gambar 1. 4 Grafik Perkembangan Rata-rata *Return On Asset***



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan perkembangan *Return On Asset* (ROA) yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 *Return On Asset* sebesar 21.36%, lalu mengalami penurunan sampai tahun 2017 menjadi 15.95%, 14.23%, 13.50%, dan 13.26%. Pada Tahun 2016 terjadi kenaikan menjadi 13.38%. Tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 13.01%. Lalu pada tahun 2018 terjadi kenaikan kembali menjadi 25.40% yang menjadi kenaikan tertinggi. Dan mengalami penurunan kembali juga pada tahun 2019 sampai 2020 menjadi 11.30% dan 10.85% yang menjadi penurunan terendah. Dengan kecilnya *Return On Asset* (ROA), dapat menandakan kurang baiknya kinerja perusahaan karena nilai return yang dihasilkannya semakin kecil. Namun sebaliknya, ketika *Return On Asset* tinggi maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena nilai return yang dihasilkannya tinggi.

Pada tabel dan grafik diatas, nilai rata-rata *Return On Asset* mengalami fluktuasi atau naik turun. Namun, dengan naik turunnya *Return On Asset*, ditimbulkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini, berdasarkan tabel dan grafik diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* diantaranya *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) yang menunjukkan hasil fluktuatif serta pengaruh yang tidak menentu.

Terdapat beberapa hal yang dapat dicermati, yaitu pergerakan rata-rata *Return On Asset* tahun 2011 sampai tahun 2020. Pada tahun 2016 rata-rata *Return On Asset* mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata *Current*

*Ratio*, rata-rata *Debt to Equity Ratio* dan rata-rata *Total Asset Turnover* menurun. Lalu, pada tahun 2018, rata-rata *Return On Asset* mengalami kenaikan yang diikuti rata-rata *Debt to Equity Ratio*, sedangkan rata-rata *Current Ratio* dan rata-rata *Total Asset Turnover* menurun. Idealnya, ketika *Return On Asset* mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan *Total Asset Turnover*.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu mengenai variabel dependen *Return On Asset (ROA)* yang dilakukan oleh Lestanti (2018) mengenai Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, sedangkan *Total Asset Turnover* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Lalu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arsyanti (2020) mengenai Pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*, sedangkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Secara simultan *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Qamara (2020) mengenai *The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover Ratio On Profitability* menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, sedangkan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas serta dari penelitian sebelumnya, yang menunjukkan terdapat pengaruh dan hubungan kuat antara rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio*, rasio solvabilitas diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio*, dan rasio aktivitas diproksikan oleh *Total Asset Turnover* terhadap rasio profitabilitas diproksikan oleh *Return On Asset*.

Namun, dilihat dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh dari *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*. Dengan judul penelitian: **“PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN TOTAL ASSET**

***TURNOVER (TATO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2011-2020)***”.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis terhadap Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020, peneliti mengidentifikasi beberapa hal, yaitu:

1. Nilai rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi pada periode 2011-2020 mengalami fluktuasi sehingga nilai *Current Ratio* tidak stabil.
2. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi pada periode 2011-2020 mengalami fluktuasi sehingga nilai *Debt to Equity Ratio* tidak stabil.
3. Nilai rata-rata *Total Asset Turnover* pada perusahaan sub sektor farmasi pada periode 2011-2020 mengalami fluktuasi sehingga nilai *Total Asset Turnover* tidak stabil.
4. Terjadi inteori pada pergerakan Rata-rata *Return On Asset* tahun 2016 dan 2018 yang mengalami kenaikan, tetapi *Total Asset Turnover*-nya menurun. Idealnya ketika *Return On Asset* mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan *Total Asset Turnover*.

5. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) dari variabel penelitian, sehingga timbul masalah penelitian yaitu adanya hasil yang tidak konsisten antara variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020.
- d. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, semoga dapat bermanfaat dan berguna secara akademis maupun praktis.

##### **a. Manfaat Akademis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat menjadi sumber referensi, khususnya terkait masalah yang dibahas pada penelitian ini. Khususnya bagi peneliti agar dapat memperluas ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan serta pengaruhnya terkait *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*, serta *Return On Asset*. Tentunya dapat bermanfaat

untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pada bidang ilmu manajemen.

**b. Manfaat Praktis**

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang didapat dalam pembelajaran untuk melaksanakan penelitian dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, sehingga memungkinkan untuk mengambil langkah terbaik ke depannya bagi perusahaan.

3) Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan atau referensi untuk mengetahui kinerja perusahaan khususnya pada sub sektor farmasi, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.